

PENGARUH INDIKATOR KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Fatimah Zuhra^{*)}

Email: zuhramatang@gmail.com

^{*)}Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim

Abstract : *The purpose of this study is to explain whether the interest rate influences inflation in Indonesia and whether the money supply affects inflation in Indonesia. The subject of this research is Bank Indonesia. While object in this research is data of interest rate and money supply in Indonesia from year 1986 - 2016. The type of data used in this research is secondary data. Data analysis method used is quantitative research. Based on partial test results (t test) shows that 1) Interest rates have a positive effect on inflation in Indonesia. 2) The money supply has a positive effect on inflation in Indonesia and Based on the simultaneous test results (F test) it can be concluded that Interest rates and money supply have positive effect on inflation in Indonesia.*

Keywords: *Monetary Policy Indicators, Inflation*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kesejahteraan yang sebesar-besarnya bagi rakyat. Suatu pemerintah pada umumnya bisa dikatakan sukses atau berhasil jika mampu menanggulangi masalah dalam berbagai bidang tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Setiap perekonomian dalam suatu negara pada umumnya selalu ingin mewujudkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi yang ditandai dengan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) yang berarti semakin sedikit kapasitas pengangguran faktor produksi yang ada dalam perekonomian tersebut. Suatu negara dari waktu ke waktu juga ingin mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh. Namun ada kalanya penggunaan faktor produksi yang semakin mendekati kapasitas berproduksi dalam perekonomian tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan ekonomi yang lain yaitu inflasi.

Inflasi pada dasarnya perlu dihindari sebagaimana permasalahan ekonomi yang lain dikarenakan dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran masyarakat suatu negara. Salah satu dampak yang dirasakan dari adanya inflasi adalah merosotnya nilai uang yang secara riil dipegang masyarakat. Pendapatan masyarakat yang jumlahnya tetap yang tidak dapat mengikuti kenaikan harga akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat tersebut menurun.

Tabel: Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Dari Tahun 2012 – 2016

| Tahun | Tingkat Inflasi (%) |
|-------|---------------------|
| 2012 | 4,30 |
| 2013 | 8,38 |
| 2014 | 8,36 |
| 2015 | 3,35 |
| 2016 | 3,03 |

Sumber: Bank Indonesia (2017)

Dari tabel di atas terlihat, tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2012 – 2016 mengalami fluktuatif. Pada periode 2013 inflasi mengalami peningkatan sebesar 8.38% yang menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi menjadi tidak berarti kemudian berdampak pada naiknya angka kemiskinan di Indonesia. Pada awal tahun 2015, Presiden Joko Widodo memiliki keuntungan karena harga minyak mentah global telah turun drastis sejak pertengahan 2014 karena lambatnya permintaan global sedangkan suplai kuat karena angka-angka produksi minyak yang terus-menerus tinggi di negara-negara OPEC dan revolusi gas shale AS.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Bila perekonomian bertumbuh dan berkembang jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju porsi penggunaan uang kartal (kertas dan logam) makin sedikit dan digantikan uang giral. Dalam perekonomian Indonesia, permasalahan jumlah uang beredar (JUB) merupakan indikator kebijakan moneter yang sangat penting.

Tabel: Perkembangan Jumlah Uang Beredar (Dalam Milliar Rupiah)
Dari Tahun 2012 – 2016

| Tahun | Jumlah Uang Beredar (Rp) | Peningkatan (%) |
|-------|--------------------------|-----------------|
| 2012 | 3.304.645 | 13,93 |
| 2013 | 3.727.887 | 11,35 |
| 2014 | 4.170.731 | 12,67 |
| 2015 | 4.404.085 | 13,89 |
| 2016 | 5.004.977 | 13,64 |

Sumber: BPS Indonesia, (2017)

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2012 – 2016 mengalami peningkatan. Adanya peningkatan yang terus naik dalam tahun ke tahun dimulai jumlah uang beredar pada tahun 2012 yang hanya sebesar 3.304.645 miliar rupiah meningkat menjadi sebesar 5.004.977 miliar rupiah pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya pengendalian jumlah uang beredar agar tidak berdampak ke inflasi. Jumlah uang beredar yang tak terkendali dapat menyebabkan kenaikan harga –harga umum (Inflasi). Meningkatnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi inflasi dan menghambat perekonomian dalam negeri. Karena permasalahan inflasi bukan permasalahan yang ringan dan menyangkut banyak aspek, maka perlu pencegahan agar tidak terjadi inflasi yang berat, kebijakan moneter mempunyai peranan penting dalam pengendalian inflasi.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijakan moneter, terutama untuk stabilitas ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Kalau kestabilan dalam kegiatan ekonomi terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi).

Menurut Sukirno (2012:84) kebijakan moneter adalah langkah-langkah yang dilaksanakan Bank Sentral untuk mempengaruhi (merubah) penawaran uang dalam perekonomian atau merubah tingkat bunga, dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran *aggregate*.

Sedangkan menurut Warjiyo, (2011:3) kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter (*monetary aggregates*) untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Kebijakan moneter merupakan bagian integral kebijakan ekonomi makro yang dilakukan dengan mempertimbangkan siklus kegiatan ekonomi, sifat perekonomian suatu negara, serta faktor-faktor fundamental ekonomi lainnya.

Target Kebijakan Moneter

Target akhir sebuah kebijakan moneter adalah suatu kondisi makroekonomi yang ingin dicapai. Target akhir kebijakan moneter dapat berbeda dari negara satu dengan negara lain dan target kebijakan ini bersifat dinamis, atau tidak harus sama dari waktu ke waktu. Target akhir tersebut menurut Pohan, (2012:91) antara lain:

- Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang lebih merata.
- Kesempatan kerja yang tinggi.
- Kestabilan harga.
- Keseimbangan neraca pembayaran.

Namun, seringkali target akhir yang ingin diraih tidak dapat dicapai dalam waktu yang bersamaan. Misal bank sentral melakukan ekspansi moneter (dengan menambah jumlah uang beredar) dengan maksud untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja, namun tindakan tersebut dapat berdampak buruk terhadap kestabilan harga (inflasi) dan keseimbangan neraca pembayaran.

Tingkat Suku Bunga

Kebijakan moneter yang menggunakan suku bunga sebagai sasaran antara akan menetapkan tingkat suku bunga yang ideal untuk mendorong kegiatan investasi. Apabila suku bunga menunjukkan kenaikan melampaui angka yang ditetapkannya, bank sentral akan segera melakukan

ekspansi moneter agar suku bunga turun sampai pada tingkat yang ditetapkan tersebut, dan begitu sebaliknya.

Kasmir (2012:28) menyebutkan bahwa bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut :

1. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
2. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga deposito.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu atau periode tertentu dalam satuan persen.

Jumlah Uang Beredar

Uang adalah benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai perantara untuk mengadakan tukar menukar atau perdagangan. Disetujui dalam definisi tersebut adalah terdapat kata sepakat diantara anggota-anggota masyarakat untuk menggunakan satu atau beberapa benda sebagai alat perantara dalam kegiatan tukar menukar. Dalam pandangan ilmu ekonomi, uang

merupakan barang ekonomi (*economic good*), karena uang merupakan barang langka (*scarcity good*). Sedangkan dalam pandangan ilmu hukum, uang adalah alat pembayaran yang sah. Di dalam perekonomian modern, penggunaan sesuatu benda sebagai uang dikuatkan berdasarkan keputusan hukum atau undang-undang. Uang adalah pengganti materi terhadap segala aktivitas ekonomi yaitu media atau alat yang memberikan kepada pemilikinya daya beli untuk memenuhi kebutuhannya, juga dari segi peraturan perundangan menjadi alat bagi pemilikinya untuk memenuhi segala kewajibannya (Sukirno, 2012:101).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2016:8) penelitian kuantitatif merupakan merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

Pada penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia. Oleh karenanya berlaku subjek dan objek penelitian. Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian adalah Bank Indonesia. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah data tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2012– 2016.

Definisi Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Definisi | Indikator | Skala Pengukuran | Sumber Data |
|---------------------------------------|--|--|------------------|----------------|
| Inflasi (Y) | Proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlaku terus-menerus (Nopirin, 2012:197). | Tingkat inflasi di Indonesia yang diukur dengan satuan persen | Rasio | Bank Indonesia |
| Suku Bunga (X ₁) | Harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah yang akan datang (Boediono, 2011:73). | Tingkat suku bunga di Indonesia yang diukur dengan satuan persen | Rasio | Bank Indonesia |
| Jumlah Uang Beredar (X ₂) | Penjumlahan dari uang kertas dan uang logam, uang kuasi, dan surat berharga selain saham yang dapat diperjualbelikan dengan sisa jangka waktu sampai dengan 1 tahun (Nopirin, 2012:275). | Jumlah uang beredar di Indonesia Diukur dalam satuan milyar rupiah | Nominal | BPS Indonesia |

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Model ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel yang dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono

(2016:96), formulasi dari model regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Inflasi

X₁ = Suku bunga

X₂ = Jumlah uang beredar

a = Konstanta intersepsi

b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien regresi

e = Standar error

Hasil Penelitian Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Suku Bunga | Jumlah Uang Beredar | Inflasi |
|--------------------------------|----------------|------------|---------------------|-----------|
| N | | 31 | 31 | 31 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 1102.7097 | 1.3404E6 | 9.7958E2 |
| | Std. Deviation | 623.89279 | 1.46813E6 | 1.29968E3 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .167 | .196 | .364 |
| | Positive | .162 | .196 | .364 |
| | Negative | -.167 | -.186 | -.275 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .927 | 1.090 | 2.029 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .356 | .286 | .421 |

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diketahui variabel suku bunga (X_1) pada Asymp.sig (2-tailed) memiliki nilai 0,356 atau sign. $P > 0,1$ sehingga diputuskan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal. Variabel jumlah uang beredar (X_2) pada Asymp.sig (2-tailed) memiliki nilai 0,286 atau

sign. $P > 0,1$ sehingga diputuskan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal. Dan variabel inflasi (Y) pada Asymp.sig (2-tailed) memiliki nilai 0,421 atau sign. $P > 0,1$ sehingga diputuskan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

Uji Multikolinearitas

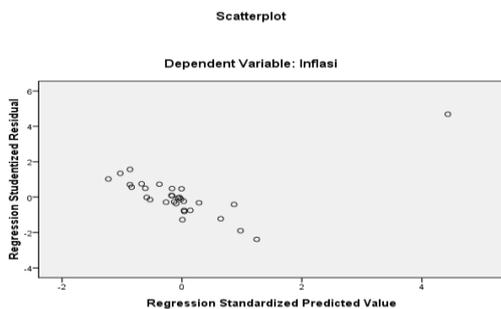
Hasil Pengujian Multikolinearitas

| No | Variabel | Collinearity Statistic Tolerance | VIF |
|----|-------------------------------|----------------------------------|-------|
| 1 | Suku bunga (X_1) | 0,770 | 1,298 |
| 2 | Jumlah uang beredar (X_2) | 0,308 | 9,283 |

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 16,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai tolerancenya lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dibawah 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa karena nilai residual regresinya tersebar baik di atas maupun di bawah nol pada gambar

scatter plot di atas maka nilai varian residunya lolos dari masalah heteroskedastisitas.

Pengaruh Indikator Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia

Untuk menganalisis pengaruh indikator kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia, digunakan analisis regresi linier berganda, dimana variabel terikat (dependen variabel) adalah inflasi. Sedangkan variabel bebas (independen variabel) adalah suku bunga, jumlah uang beredar. Maka hasil olah data dengan Program SPSS, diperoleh sebagai berikut :

Tabel: Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

| Variabel | B | Standar Error | t-hitung | t-tabel | Sig |
|---|-----------|---------------|----------|---------|-------|
| Konstanta | 2.253,764 | 416,407 | 5,412 | 2,052 | 0,000 |
| Suku Bunga | 1,906 | 0,222 | 8,586 | 2,052 | 0,000 |
| Jumlah Uang Beredar | 3,516 | 1,521 | 2,394 | 2,052 | 0,003 |
| Koefisien Korelasi (R) = 0,879 | | | | | |
| Koefisien Determinasi (R^2) = 0,773 | | | | | |
| Adjusted R Square (R^2) = 0,738 | | | | | |
| F- hitung = 22,093 | | | | | |
| F- tabel = 2,74 | | | | | |
| Sig. F = 0,000 | | | | | |

Sumber : Data Sekunder Diolah Tahun 2017

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0 maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2.253,764 + 1,906X_1 + 3,516X_2$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa

- Nilai konstanta (a) sebesar 2.253,764 yang artinya ketika variabel suku bunga dan jumlah uang beredar konstan atau tidak ada perubahan maka besarnya variabel Y (inflasi) adalah sebesar 2.253,764%.
- Nilai koefisien regresi dari variabel suku bunga (b_1) sebesar 1,906, yang artinya jika variabel suku bunga naik 1 persen maka inflasi akan meningkat sebesar 1,906% dengan asumsi bahwa variabel jumlah uang beredar konstan atau tidak mengalami perubahan.
- Nilai koefisien regresi dari variabel jumlah uang beredar (b_2) sebesar 3,516, yang artinya jika variabel jumlah uang beredar bertambah 1%, maka inflasi akan meningkat sebesar 3,516% dengan asumsi bahwa variabel suku bunga konstan atau tidak mengalami perubahan.

Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel suku bunga (X_1) sebesar 8,586 dan t_{tabel} sebesar 2,052 dengan tingkat signifikansi 0,000, ini berarti t_{hitung}

$> t_{tabel}$ ($8,586 > 2,052$). Dengan demikian suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Selanjutnya nilai t_{hitung} untuk variabel jumlah uang beredar (X_2) sebesar 2,394 dan t_{tabel} sebesar 2,052 dengan tingkat signifikansi 0,003, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,394 > 2,052$). Dengan demikian jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

Pengujian secara simultan (uji F)

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh nilai f_{hitung} sebesar 22,093, sedangkan f_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05 adalah sebesar 2,74. Hal ini menunjukkan bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($22,093 > 2,74$) dengan tingkat signifikansi 0,000. Dari hasil pengujian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi berdasarkan hasil analisis dari keluaran SPSS, yakni:

Model Summary^a

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .879 ^a | .773 | .738 | 665.63769 |

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar

b. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan hasil analisis output SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,879 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 87,9%. Artinya: suku bunga dan jumlah uang beredar, mempunyai hubungan yang kuat dengan inflasi. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,773 artinya bahwa sebesar 77,3% perubahan-perubahan dalam variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan selebihnya 22,7% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tinggi mengakibatkan inflasi semakin tinggi.
- Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika jumlah uang beredar bertambah, maka harga umum secara terus-menerus (inflasi) mengalami kenaikan juga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan dalam studi ini, maka disampaikan beberapa saran yang diharapkan berguna, yaitu:

1. Suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, oleh karena itu kebijakan moneter harus dapat berupaya menjaga tingkat suku bunga untuk kestabilan inflasi.
2. Pemerintah di harapkan menjaga angka inflasi agar selalu dibawah 10% pertahun, menekan jumlah uang yang beredar dan selalu melakukan operasi pasar terbuka guna menekan angka inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamsyi, Muhammad. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Riil dan Kurs Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 1985 – 2010*. Jurnal Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Fauziyah, Farah. (2015). *Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Inflasi Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 4 No. 1 April 2015.
- Ghozali. Imam. (2010). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Lembaga Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul. (2011). *Akuntansi Keuangan Daerah, Edisi Revisi*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Heru, Perlambang. (2012). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Dan Investasi Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Jhingan, M.L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. (Alih Bahasa: D. Guritno). Jakarta: Rajawali Pers
- Khalwaty T. (2011). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krugman, Paul. R. (2013). *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan*. Edisi Ke Tiga. Jakarta. Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, Gregory. (2011). *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro Edisi Keempat*. Ahli bahasa Chirwan Sungkono. Salemba Empat Jakarta.
- Maryati (2010). *Pengaruh Faktor-faktor Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Maski, Siwu (2011). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 No. 2 - Mei -44.
- Pohan, Aulia, (2012). *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Ratih, Kusumastuti. (2011). *Analisis komparatif Foreign Direct Investment” Indonesia dan Malaysia*. Jurnal Volume 02 No 01. Semarang
- Saputra, Kurniawan. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia 2007-2012*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19. Bandung : CV.Alfabeta.
- Susandiana (2015). *Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1999 – 2014*. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Sutikno (2010). *Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia (Sebelum Dan Pasca Krisis Ekonomi)*. Jurnal. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah. Malang.